

Interaksi Sosial (Suku Jawa Dan Suku Mandar Di Wonomulyo) Kabupaten Polewali Mamasa (1998-2015)

Happy Dwi A.S Tamping¹, Jumadi², Najamuddin³

¹²³Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: happydwiadelia@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; latar belakang masuknya suku Jawa di kabupaten Wonomulyo, bentuk-bentuk interaksi sosial antara suku Jawa dan suku Mandar di Wonomulyo, dan persepsi suku Mandar terhadap suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian historis dengan pendekatan sosiologis. Metode sejarah digunakan untuk mencari rekam jejak Intraksi Sosial Suku Jawa dan Suku Mandar di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar tahun 1998-2015 dengan cara mewawancarai berbagai narasumber yang mengetahui tentang bagaimana latar belakang kedatangan suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang kedatangan suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan kolonisasi demi meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat Jawa serta mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Kemudian bentuk-bentuk proses interaksi sosial yang terjadi antara suku Jawa dan suku Mandar dapat dilihat seperti kerja sama (*corporation*), akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Adapun persepsi masyarakat suku Mandar sejak awal mereka sudah menyambut baik kehadiran orang-orang suku Jawa, mulai tahun 1998 hingga 2015 masyarakat suku Mandar dan suku Jawa hidup Bersama dengan aman tentram dan damai.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Suku Jawa, Suku Mandar, Wonomulyo.

Abstract. The study aims to discover the background of the arrival of Javathe nese tribe in the Wonomulyo subdistrict, the forms of social interaction between the Javanese and the Mandar tribes in the Wonomulyo subdistrict, and the perception of Mandar tribe towards the Javanese tribe in the Wonomulyo subdistrict in Polewali Mandar district. The type of study employed historical research with a sociological approach. The historical method was used to discover the track record of the social interaction of the Javanese and Mandar Tribes in the Wonomulyo subdistrict in Polewali Mandar district in 1998-2015 by interviewing various sources who understood well the background of the arrival of the Javanese tribe in Wonomulyo subdistrict. The results of the study reveal that the background of the arrival of the Javanese tribe in the Wonomulyo subdistrict is inseparable from the policy of the Dutch East Indies government to colonize in order to improve the welfare living standard of Javanese people and to reduce population density on Java island. Then, the forms of social interaction processes between the Javanese and Mandar tribes can be seen as cooperation (*corporation*), accommodation, assimilation, and acculturation. As for the perception of Mandar people, from the beginning they had welcomed the presence of Javanese people, starting from 1998 to 2015 the Mandar and Javanese people live together in a safe and peaceful manner.

Keywords: Social Interaction, Javanese Tribe, Mandar Tribe, Wonomulyo



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pulau Jawa adalah salah satu wilayah yang memiliki kepadatan penduduknya ternyata berdampak pada daerah yang ada diluar pulau tersebut, program pemerintahan untuk mengurangi kepadatan penduduk dengan adanya program transmigrasi. Hal inilah yang menyebabkan penyebaran orang Jawa hampir ada di semua daerah di tanah air, khususnya yang ada di Polewali Mamasa atau sekarang kita sebut dengan Polewali Mandar.

Suku Jawa yang terdapat di Polewali Mandar salah satu program dari pemerintah Hindia Belanda yang disebut dengan kolonialisasi yang pada masa kemerdekaan dikembangkan menjadi program transmigrasi. Dari program tersebut kemudian orang-orang suku Jawa sebagai pendatang dan orang-orang suku Mandar sebagai penduduk setempat dapat berintegrasi menjadi satu kesatuan sebagai penduduk Wonomulyo. Bahkan beberapa dari mereka menikah dengan penduduk setempat dan juga dapat berbahasa daerah Mandar dengan baik begitu pun sebaliknya orang Mandar dapat berbahasa Jawa dengan lancar. Meskipun mereka berada di luar dari daerah asalnya orang-orang suku Jawa di Polman tetap mampu bersaing dengan masyarakat asli di Polman dalam jabatan pemerintahan. Suku Jawa di Polman sangat dihargai oleh masyarakat di Polman ini dapat dilihat pada pemilihan imam ataupun kepala desa yang kebanyakan merupakan orang dari suku Jawa. Kebanyakan di Polman suku Jawa dapat di temukan di Kecamatan Wonomulyo.

Kehidupan orang Jawa yang ada di daerah Polewali Mandar khususnya Kecamatan Wonomulyo yang ada tahun 1937 sampai sekarang belum pernah terjadi pertikaian ataupun konflik besar di antara kedua sukunya ini, hidup mereka tetap rukun bahkan sebagian orang Jawa menikah dengan orang Mandar maupun suku lainnya yang terdapat di daerah ini, bangunan serta Bahasa yang digunakan masih banyak yang menggunakan model arsitek Jawa tradisional.

Seiring dengan berjalannya waktu Wonomulyo berkembang menjadi kota Kecamatan yang sangat pesat, meskipun bukan merupakan ibu kota Polewali Mandar namun di daerah inilah terdapat berbagai macam kegiatan ekonomi yang didominasi oleh orang Jawa dalam proses kegiatan ekonominya. Memang, jika ditinjau dari segi ekonomi,

Kecamatan ini bisa dikatakan jauh lebih megah dan lengkap jika dibandingkan dengan pusat perbelanjaan yang ada di kota Polewali. Mulai dari toko-toko yang berdiri megah, ditambah pasar yang ramai setiap harinya. Kecamatan Wonomulyo merupakan kecamatan yang luas dibanding dengan Kecamatan yang lain di Kabupaten Polewali Mamasa, sekaligus merupakan Kecamatan terluas kedua dari 16 Kecamatan di Kabupaten Polewali, Mamasa.

Secara umum daerah yang dihuni oleh penduduk lokal dan penduduk pendatang akan rawan terhadap terjadinya konflik.

Beberapa contoh konflik yang terjadi antara pendatang dan penduduk lokal di Indonesia adalah konflik yang ada di Ambon, Poso, Aceh, dan Madura. Konflik-konflik tersebut terjadinya pada penduduk lokal dan penduduk pendatang. Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik, baik dilatarbelakangi oleh kecemburuan sosial, maupun kepentingan-kepentingan. Proses adaptasi sosial dan interaksi sosial antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi tidak selalu berjalan dengan baik dalam proses interaksi sosialnya kadang terjadi ketegangan-ketegangan. Misalnya terjadi adanya upaya penonjolan etnis masing-masing, dan me- nganggap etnisnya yang paling baik di antara etnis-etnis yang lain.

Interaksi sosial yang terjadi di Wonomulyo antara suku Jawa dan suku Mandar terjalin dengan baik, kedua suku ini saling menghormati satu sama lain. Interaksi sosial yang terjadi sekian lama telah membawa kemajuan bagi masyarakat di Wonomulyo. Keselarasan dan saling menerima antara satu etnis dengan etnis yang lain merupakan suatu hal yang memang menjadi tuntutan setiap masyarakat atau kelompok sosial yang ada di Indonesia sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu. Meskipun begitu masih banyak juga masyarakat yang tidak paham dengan keberadaan semboyan kita, masih banyak juga yang memiliki sifat-sifat Etnosentrisme atau kedaerahan. Di kecamatan Wonomulyo tidak hanya ditempati oleh suku Mandar dan suku Jawa saja tetapi juga ada beberapa suku yang lain seperti suku Toraja, suku Bugis. Namun mayoritas suku yang mendiami kecamatan Wonomulyo adalah suku Jawa dan suku Mandar, masyarakat Jawa telah membawa peran penting dalam perkembangan daerah Wonomulyo hingga saat ini, sehingga

pembagian nama desa-desa yang kita jumpai di Kecamatan Wonomulyo itu semua berasal dari nama daerah Jawa.

Keberadaan orang Jawa di kecamatan Wonomulyo telah membawa perubahan besar bagi masyarakat setempat, terutama dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. tentu semua itu terjadi tidak terlepas dari pola interaksi sosial yang terjalin antara suku Jawa dan suku Mandar. Adapun pola yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Wonomulyo agar dapat berbaur dengan masyarakat asli yaitu suku Mandar adalah dengan gotong royong atau kerja sama, saling menghargai satu sama lain, ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan.

Hal yang menarik dari Kecamatan Wonomulyo, kedua suku ini hidup damai dan rukun meskipun kedua suku ini memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi dapat menyatu satu sama lain. Dalam perkembangannya kedua suku ini saling berakulturasi, contohnya dapat dilihat dari budaya kuda lumping suku Jawa pada saat prosesi acara khitanan yang dipakai juga oleh suku Mandar dengan mencampurnya prosesi Barasanji. Budaya ini merupakan hasil akulturasi dari kedua budaya suku Jawa dan suku Mandar. Hal lain yang menarik dari Kecamatan Wonomulyo yakni adanya pasar subuh. Pasar ini merupakan pasar yang menjadi pusat distributor sayuran untuk wilayah Majene dan sekitarnya. Dimana sebagian besar penjualnya adalah orang Jawa dan produksi sayur-sayuran yang dijual merupakan hasil bumi dari Kecamatan Wonomulyo yang memiliki tanah yang subur sehingga Kecamatan Wonomulyo berhasil membantu meningkatkan perekonomian Kabupaten Polewali.

Begitu banyak perbedaan yang ada, dari awal kedatangan suku Jawa hingga menjadi satu yaitu Wonomulyo tidak membuat sebuah benteng pemisah. Perbedaan yang ada malah menjadikan kedua suku besar ini semakin kuat hubungannya hingga membuat Kecamatan Wonomulyo begitu besar saat ini. Sikap toleransi yang patut kita contoh, dimana yang kita tahu saat ini Indonesia sedang mengalami krisis toleransi dimana perbedaan yang ada bisa menimbulkan konflik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana proses interaksi yang terjalin antara suku Jawa dengan suku Mandar mengapa kedua suku ini hidup damai dan budayanya saling berakulturasi. Serta ingin mengkaji bagaimana tanggapan

masyarakat Mandar terhadap suku Jawa di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mamasa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. (Mahmudah, 2011, p. 43) Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan stimulasi atau tanggapan antar manusia.

Apabila dua orang berinteraksi, mereka saling menukar isyarat, mengoperkan lambing-lambang yang bermakna, entah dalam bentuk kata, senyuman, Bahasa tubuh dan lain-lain. Mereka saling menafsirkan gerakan-gerakan tingkah laku orang lain. Respon yang sesuai atau layak dimunculkan dalam diri mereka sendiri. Apabila yang seorang setelah berkomunikasi dengan yang lain, kemudian ia memberikan respon untuk menyesuaikan tingkah-lakunya secara bersamaan. Hal ini merupakan proses dinamis sebab hubungan-hubungan itu berubah dari saat ke saat dan setiap orang harus tetap mengubah responnya terus menerus terhadap respon dan reaksi orang lain. Interaksi sosial bersifat sosial dan bukan personal sebab akhirnya dibutuhkan adanya dua orang atau lebih. Di dalam suatu interaksi, terdapat proses yang tetap daripada saling menyesuaikan (*mutual adjustment*) terhadap kegiatan atau aksi dan tingkah laku yang mendahului.

1. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Adanya kontak sosial

Secara etimologi kontak artinya bersama-sama menyentuh. Secara fisiologis, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan anggota tubuh. Dalam konsep sosiologi istilah kontak sosial akan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengadakan hubungan dengan pihak lain yang mana dalam mengadakan hubungan ini

tidak harus selalu berbentuk fisik, tetapi kontak sosial juga bisa terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti berbicara dengan orang lain melalui pesawat telepon, membaca surat, saling mengirimkan informasi melalui email dan lain sebagainya. Sehingga kontak sosial dapat diartikan sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi (Usman and Setiadi Elly, 2011, p. 73). Sehingga kontak sosial terjadi tidak hanya tergantung dari tindakan tersebut, tetapi juga bagaimana dari tindakan tersebut timbul adanya tanggapan dari tindakan tersebut.

b. Adanya komunikasi sosial

Adapun komunikasi merupakan aksi antara dua pihak atau lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan penafsiran atas pesan yang di sampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui penafsiran yang diberikan pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang ingin disampaikan oleh pihak lain.

2. Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung (Soekanto, 2012, p. 67). Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi :

a. Faktor Peniruan (imitasi)

Interaksi sosial pada mulanya selalu terjadi karena proses tiru meniru (imitasi) antara satu dengan lainnya. Akan tetapi hal ini merupakan suatu proses positif dimana dengan proses imitasi ini dapat mendorong satu orang/kelompok untuk mematuhi norma-norma dan nilai yang berlaku. Namun juga imitasi ini dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu juga melemahkan/ mematikan kreasi seseorang.

b. Faktor Sugesti

Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh

emosinya sehingga menghambat berfikirnya secara rasional.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah ke- cenderung dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruh- nya lebih kuat. Oleh karenanya identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat bathiniyah.

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan faktor yang sangat penting dalam proses interaksi sosial, yang menentukan proses selanjutnya. Simpati merupakan proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Rasa tertarik ini didasari oleh keinginan untuk memahami pihak lain dan memahami perasaannya ataupun bekerjasama dengannya (Soekanto, 2012, p. 69).

B. Suku Jawa

Suku bangsa terbesar yang tinggal di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 120 juta jiwa atau 45% populasi manusia di Nusantara. Bukan hanya tinggal dipulau Jawa, orang-orang dari suku ini juga menyebar ke seluruh pelosok Indonesia, terutama setelah dilakukannya program transmigrasi pemerintah orde baru pada 4 dasawarsa silam.

Dalam kebudayaan Jawa itu luas, yaitu se seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguh pun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah ini ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Daerah diluar dinamakna *peisir dan ujung timor*. Sama halnya dengan daerah-daerah kejawan lainnya, di dalam wilayah daerah istimewa Yogyakarta sebelah selatan terdapat keompok-kelompok masyarakat orang Jawa yang masih mengikuti dan mendukung kebudayaan Jawa ini. Pada umumnya mereka ini membentuk kesatuan-kesatuan hidup setempat yang menetap didesa. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan Bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosial lainnya.

Struktur masyarakat desa di Jawa yang asli, sudah terlanjur dirusak oleh struktur administrasi yang ditumpangkan di atasnya oleh pemerintahan kolonial, sejak lebih dari satu abad lamanya. Demikian dari sebagai akibat dari itu, masyarakat desa di Jawa tidak mengenal kesatuan-kesatuan sosial dan organisasi adat yang sudah mantap, yang dapat berbuat kreatif sendiri. Hal ini berbeda misalnya dengan organisasi-organisasi seperti Banjar dan Subak di Bali, suatu daerah yang baru dikuasai oleh pemerintah colonial sejak permulaan abad ke-20 ini, sehingga masih dapat mempertahankan bentuk-bentuk organisasi asli yang sudah mantap ini. Organisasi administratif yang ditumpangkan dari atas, biasanya dikepalai oleh orang-orang yang berjiwa pegawai, yang sering tak suka memikul tanggung jawab sendiri, yang hanya bisa menunggu perintah dari atas. Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja keras lainnya, disamping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau bendara-bendara. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gengsi-gengsi itu, kaum *priyayi* dan bendara-bendara merupakan lapisan atas sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah (Koentjaraningrat, 2010, pp. 329–337).

Sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsi keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatan menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak wanita ayah dan ibu, beserta istri-istri maupun suami-suami masing – masing di klasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *siwa* dan *uwa*. Adapun adik-adik dari ayah dan ibu diklasifikasikan kedalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman bagi para adik laki-laki dan *bibi* bagi para adik wanita (Koentjaraningrat, 2010, pp. 329–337).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan tentang interaksi sosial antar dua suku yang ada di Polewali Mamasa khususnya pada Suku Jawa dan Suku Mandar di

Kecamatan Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena data yang digunakan mengenai perkembangan masa lampau. Dalam atauran sejarah mempunyai dan prinsip sistematis dalam menggunakan sumber-sumber sejarah sehingga, menjadi karya sejarah yang dapat dipercaya. Sumber data yang dipake harus jelas dan faktanya dan harus melalui proses analisis-kritis dan objek. Metode ini merupakan cara atau prosedur dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.

Jenis penelitian yang di-gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Di dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Hal ini dikarenakan, bahwa pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan. Sebab peneliti ingin mendapatkan informasi dari informan tentang objek penelitian dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen atau alat bantu pengumpul data, seperti pedoman wawancara, alat perekam, Handphone (HP), kertas catatan, dan bolpoin. Pada Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, Wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Suku Jawa di Wonomulyo

Sebelum membahas tentang pelaksanaan emigrasi atau kolonisasi, terlebih dahulu kita kembali kebelakang untuk menganalisis bagaimana kondisi dan situasi di pulau Jawa atau pulau lain yang berada di dalam wilayah Hindia Belanda atau Indonesia. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda yang berniat melakukan kolonisasi di berbagai daerah secara terencana dan terorganisir dengan tujuan menciptakan tenaga kerja murah (kuli) bagi perusahaan-perusahaan perkebunan, pabrik-pabrik, pertambangan milik Belanda atau bangsa asing lainnya, baik yang sudah berdiri maupun yang akan didirikan seperti di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi yang membutuhkan tenaga kerja murah, demi kepentingan kapitalisme, oleh karena itu dilakukanlah emigrasi dan transmigrasi ke berbagai daerah baik di pulau Jawa maupun diluar pulau Jawa dan menasar ke Sulawesi Selatan.

Seperti yang diungkapkan oleh Sutiono Wongso di rumah ke diamannya.

“Kakek saya itu dulunya bekerja sebagai asisten Wedana yang kalau sekarang setingkat dengan sekcam (sekretaris camat), jadi begitu sampai pada tempat yang sudah disediakan, kami orang Jawa diberi minum secangkir teh panas dan makan nasi. Penduduk setempat terheran-heran melihat kita, sehingga daerah kami dilarang dimasuki untuk sementara. Kami ditempatkan di barak yang sekarang telah menjadi SD 007 Wonomulyo dan juga pasar ikan Wono”. (Wawancara, tanggal 25 Maret 2021).

Kedatangan orang Jawa ke Sulawesi selatan tidak terlepas dari kondisi geologis masyarakat yang ada di Jawa, yang dimana tingkat penduduk masyarakat yang ada di pulau Jawa mengalami kepadatan penduduk, sehingga dilakukan transmigrasi pada tahun 1937, yang merupakan migrasi pertama yang menasar ke pulau Sulawesi Selatan tepatnya di Mapilli yang sekarang orang menyebutnya Kecamatan Wonomulyo, di sisi lain pemerintah Hindia Belanda memiliki tujuan lain yaitu untuk melakukan ekspansi perluasan perkebunan atau perusahaan untuk keperluan ekspornya ke luar Jawa. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa latar belakang kedatangan orang Jawa ke Sulawesi selatan tidak lain adalah kepentingan politik dan pasar, sehingga ini menjadi suatu hal yang menarik untuk di kaji lebih jauh lagi.

Bentuk Interaksi Sosial Yang Terjalin Antara Suku Jawa dan Suku Mandar di Wonomulyo

Interaksi sosial yang terjalin di Wonomulyo dalam kehidupan sehari-harinya dari dulu sejak kedatangan orang-orang suku Jawa pada tahun 1937 hingga kini selalulah terjalin dengan baik. Tidak pernah sekalipun terjadi konflik besar hingga memecah kedua belah suku, adapun konflik yang terjadi adalah konflik kecil yang dapat diselesaikan dengan bermusyawarah atau diselesaikan secara kekeluargaan tanpa menimbulkan pergesakan sama sekali.

Bentuk - bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial, keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas dalam arti interaksi itu dimulai dengan adanya kerja samayang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Bentuk interaksi sosial yang terjalin di antara suku Jawa dan Suku Mandar lebih condong menghasilkan kerjasama (*cooperation*) sejak awal kedatangan Suku Jawa ke Tanah Mandar penerimaan yang baik menghasilkan banyak kerjasama di antara kedua suku ini. Seperti yang dikatakan oleh narasumber bapak Sagusno, yang menceritakan.

“Sejak awal datang hingga saat ini alhamdulillah tidak ada sama sekali konflik yang terjadi. Orang Mandar sangat menerima kami orang Jawa dengan baik, walaupun dulu ada kendala Bahasa tapi seiring berjalannya waktu kita saling mengerti Bahasa masing-masing. Banyak loh sekarang orang Mandar di Wono ini yang wasih Bahasa Jawa begitupun sebaliknya. Kalau ada acara yang melibatkan orang banyak kita berkomunikasi dengan tiga Bahasa, Jawa, Mandar, dan Indonesia. Biasanya dicampur-campur, jangan heran dek dengar orang sini berbahasa Mandar tapi aksennya medok Jawa”. (wawancara, tanggal 21 Maret 2021).

Persepsi Suku Mandar Terhadap Suku Jawa di Wonomulyo

Sejak kedatangannya ke tanah Mandar, orang-orang Jawa telah diterima dengan baik dan mendapatkan kesan yang baik dari warga lokal. Hubungan yang dibangun masyarakat suku Jawa dengan masyarakat sekitar diterima dan disambut baik oleh warga lokal, walaupun ada kendala Bahasa dan latar belakang suku yang berbeda hal itu tidak menghalangi terjalinnya komunikasi yang baik di antara mereka. Salam Harianto menuturkan bahwa.

“sejak pertama kali kakek nenek kami datang ke tanah Mandar ini, sambutan baik sudah mereka terima dari penduduk setempat. Perbedaan Bahasa tidak menghalangi kita saling berinteraksi, tidak ada perselisihan percekocokan kita semua hidup damai hingga kini. Konflik kecil memang ada tetapi itu semua dapat diselesaikan dengan bermusyawarah, itu dapat diatasi hanya dengan saling berbicara dan saling memahami. Kami di Wonomulyo ini terkenal dengan keharmonisan diantara dua suku besar yang hidup berdampingan tanpa ada perselisihan”. (Wawancara, 27 Maret 2021).

Sama halnya yang di sampaikan Asnur melalui sambungan zoom.

“Kami orang Mandar sangat menerima dengan baik kedatangan orang Jawa saat itu, mereka semua orang yang ramah dan dapat beradaptasi

dengan baik itu cerita orang tua kami dulu. Orang Jawa dan Orang Mandar saling bekerja sama membangun Wonomulyo, dulu memang ada kendala Bahasa tetapi itu tidak menghalangi kita saling berinteraksi, kami dengan Bahasa Mandar dan Orang Jawa dengan bahasanya. Tidak ada perselisihan, kesan yang diberikan orang Jawa dulu juga dapat langsung diterima baik oleh orang Mandar". (Wawancara, 2 Mei 2021).

Kesan yang baik didapatkan Suku Jawa sejak awal kedatangan mereka Ke tanah Mandar, orang-orang Suku Mandar sangat menerima dengan baik dan ramah kedatangan para transmigran tersebut. Walaupun seperti yang dikatakan banyak narasumber ada kendala di dalam Bahasa untuk berkomunikasi tetapi hal itu tidak menghalangi interaksi diantara mereka semua. Hubungan yang baik terjalin hingga kini, saling membantu, saling memahami dan saling menghargai adalah kunci dari hubungan baik Suku Jawa dan Suku Mandar hingga kini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menyimpulkan (1) Yang melatar belakangi masuknya suku Jawa di Wonomulyo pada tahun 1937 yang sebelumnya dikenal dengan Mapilli adalah sistem koloniasi yang mengharuskan orang Jawa berpindah keluar daerah yang akan dibukakan lahan baru oleh pemerintah Hindia Belanda. Selain itu karena faktor tingkat kependudukan di pulau Jawa yang tinggi mengharuskan dijalankannya program trans-migrasi, serta adanya kebutuhan politik dari pemerintah Hindia Belanda yang ingin memperluas daerah kekuasaan mereka. Pada tahun 1998 tidak ada lagi transmigran yang masuk secara massal atau berkelompok, hanya beberapa pendatang baru karena dipanggil/diajak keluarga atau kerabat yang telah mendengar kisah Wonomulyo sebelumnya, mereka datang untuk mengadu nasib di Wonomulyo; (2) Interaksi sosial yang terbangun di Kecamatan Wonomulyo antara suku Jawa dan suku Mandar menghasilkan bentuk interaksi sosial bersifat asosiatif dimana proses asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerakan pendekatan atau penyatuan. Interaksi sosial suku Jawa dan suku Mandar sejak awal hingga kini menghasilkan kerjasama yang dimana kedua suku ini bekerja sama membangun Wonomulyo menjadi sebuah tempat yang ramah dan tentram meski ada

banyak perbedaan didalamnya, kedua suku besar ini telah menyatu satu sama lain, baik Bahasa dan kebudayaan, sifat gotong royong yang selalu dipertahankan dalam membangun Wonomulyo serta rasa saling menghargai yang dibangun oleh masyarakat Wonomulyo; (3) Sejak awal kedatangan orang suku Jawa ke Mapilli, orang-orang suku Mandar telah menerima dengan baik, sambutan yang didapatkan suku Jawa begitu ramah dari penduduk lokal. Masyarakat suku Mandar sangat meng-hormati keberadaan suku Jawa, karena mereka mempunyai peranan yang sangat besar hingga Kecamatan Wonomulyo ini terbentuk, karena masyarakat suku Jawa-lah yang merintis hutan lebat Mapilli hingga menjadi sebuah perkampungan yang menarik orang-orang Tinambung khususnya yang tinggal di daerah gunung untuk turun gunung dan ikut tinggal di Mapilli yang kemudian kita kenal sebagai Kecamatan Wonomulyo.

Setelah mengambil beberapa kesimpulan dalam tesis ini maka penulis menyampaikan beberapa saran sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, sehingga apa yang terkandung dalam tesis ini benar-benar dapat memberikan sumbangsih dalam menciptakan kesejahteraan baik lahir maupun batin. Saran-saran tersebut sebagai berikut: (1) Pemerintah Kabupaten Polewali andar harus memberikan informasi terkait dengan kedatangan suku jawa di wonomulnya secara terbuka sehingga dapat dengan mudah mendeteksi bagaimana latar belakang kedatangan suku jawa di Sulawesi selatan tepatnya kecamatan wonomulnyo kabupaten polewali mandar. Ini penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas terkait bagaimana sejarah kedatangan suku jawa di polewali mandar; (2) Untuk terus mempelajari dan mempertahankan interaksi sosial yang terjadi maka diperlukan peran serta pemerintah serta Lembaga-lembaga masyarakat yang ada mengingat berbagai macam pengaruh luar yang mengancam kesatuan mereka; (3) Bagi masyarakat Wonomulyo harus terus mempertahankan apa yang telah terjadi, tidak mudah terpengaruh dengan berbagai isu-isu yang terjadi dari berbagai daerah yang melibatkan konflik antar suku . Interaksi sosial yang terjalin di Wonomulyo wajibnya kita contohi dari sebuah cerimanan bentuk perbedaan yang dapat hidup bersama dengan tentram tanpa adanya konflik yang menghasilkan perpecahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agussalim, A.M. (2005) 'Ilmu Sosial Budaya Dasar: Suatu Pendekatan Multidisplin', *Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar* [Preprint].
- Agussalim, A.M. (2008) 'Ilmu Sosial Budaya Dasar', *Makassar: Program Studi Sosiologi FIS-UNM Makassar* [Preprint].
- Amir, M. and Rahman, R. (no date) 'Wonomulyo: dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1937-1952'.
- Koentjaraningrat, K. (2010) 'Manusia dan kebudayaan di Indonesia.[Humans and culture in Indonesia]', *Jakarta: Djambatan* [Preprint].
- Mahmudah, S. (2011) *Psikologi sosial: teori dan model penelitian*. UIN-Maliki Press.
- Pranata, R.H. and Hartati, U. (2017) 'INTERAKSI SOSIAL SUKU SUNDA DENGAN SUKU JAWA (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)', *SWARNADWIPA*, 1(3).
- Soekanto, S. (2012) 'Sosiologi Suatu Pengantar (cetakan ke-44)', *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada* [Preprint].
- Soekanto, S. (2015) 'Sosiologi Suatu Pengantar (Cet 37: Jakarta: PT', *Raja Grafindo Persada 2004* [Preprint].
- Usman, K. and Setiadi Elly, M. (2011) 'Pengantar Sosiologi', *Jakarta: Kencana Prenada Media Grup* [Preprint].